



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Nurul Fathonah¹, Muhammad Husni²

¹Universitas Al-Qolam Malang, Malang, Indonesia; email: nurulfathonah24@pasca.alqolam.ac.id

²Universitas Al-Qolam Malang, Malang, Indonesia; email: husni@alqolam.ac.id

Keywords

Society 5.0, Learning Transformation, Character Building.

ABSTRACT

The Society 5.0 era presents new challenges and opportunities for transforming Islamic Religious Education (IRE), particularly in responding to digitalization and changes in students' characteristics. IRE learning is not only required to adapt to technological advancements but also to play a strategic role in strengthening moral values, spirituality, and character development. This article aims to analyze the challenges of IRE learning in the Society 5.0 era and to formulate the direction and strategies for a humanistic and contextual transformation of IRE learning. This study employs a literature review method by analyzing relevant research findings and scientific journals. The results indicate that the transformation of IRE learning should focus on the ethical use of digital technology and artificial intelligence, the integration of cognitive, affective, and psychomotor domains, and the reinforcement of the role of IRE teachers as facilitators and role models. Such transformation has positive implications for the internalization of Islamic values in students' real-life contexts, positioning IRE as a foundation for character formation and moral identity in the Society 5.0 era.

Kata Kunci:

Society 5.0, Transformasi Pembelajaran, Pembentukan Akhlak.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menghadapi digitalisasi dan perubahan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berperan strategis dalam penguatan nilai akhlak, spiritualitas, dan karakter. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran PAI di era Society 5.0 serta merumuskan arah dan strategi transformasi pembelajaran PAI yang humanistik dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara etis, integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator dan teladan. Transformasi tersebut berimplikasi positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas moral di era Society 5.0.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa dunia pendidikan memasuki era Society 5.0, yang menempatkan manusia sebagai pusat dengan integrasi teknologi cerdas dalam setiap aspek kehidupan. Era ini menuntut sistem pendidikan yang mampu menggabungkan keterampilan teknologi dan nilai kemanusiaan secara seimbang, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di era Society 5.0 tidak hanya dituntut untuk adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga menguatkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa transformasi pembelajaran PAI mencakup perubahan paradigma pembelajaran, integrasi teknologi digital, serta pergeseran dari pendekatan normatif menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna (Ilham, 2025).

Transformasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan praktis dan filosofis yang kompleks. Digitalisasi pendidikan, meskipun mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik melalui platform pembelajaran interaktif, juga menghadirkan kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik serta keterbatasan infrastruktur pendidikan. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjaga nilai-nilai keislaman agar tidak hilang oleh dominasi teknologi semata. Penelitian-penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa kendala seperti rendahnya literasi teknologi guru dan keterbatasan dukungan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital (Azhar, 2024).

Dalam konteks pendidikan masa kini, pembelajaran yang mengedepankan pendekatan humanistik dan kontekstual menjadi semakin penting, karena pembelajaran yang terbatas pada penyampaian konten normatif tanpa pengaitan dengan kehidupan nyata dan nilai etika belum mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI hendaknya tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada integrasi nilai etika dan spiritual agar peserta didik berkembang sebagai pribadi yang cakap secara digital dan matang secara spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta artikel ilmiah yang membahas transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep Society 5.0, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan seleksi data, pengelompokan tema, dan analisis deskriptif-analitis untuk mengkaji tantangan, arah transformasi, serta implikasi

pembelajaran PAI di era Society 5.0. Temuan kajian ini selanjutnya digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual pembelajaran PAI yang humanistik dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

Digitalisasi dan degradasi nilai, Era Society 5.0 ditandai dengan masifnya digitalisasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi memberikan kemudahan akses informasi dan fleksibilitas belajar, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan degradasi nilai apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang cepat, instan, dan tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini dapat melemahkan internalisasi nilai moral dan spiritual apabila pembelajaran PAI hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa penguatan nilai dan refleksi etis. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era Society 5.0 menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai keislaman (Az-zahrah, 2025).

Perubahan karakter peserta didik, Perubahan karakter peserta didik juga menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran PAI. Generasi yang tumbuh di lingkungan digital cenderung memiliki karakter visual, instan, dan pragmatis. Pola belajar yang serba cepat sering kali berdampak pada menurunnya daya refleksi, kesabaran, dan kedalaman pemahaman nilai. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk merancang pembelajaran yang mampu menjangkau karakter generasi digital tanpa kehilangan substansi nilai ajaran Islam. Pembelajaran yang monoton dan tekstual berpotensi semakin menjauhkan peserta didik dari makna esensial PAI (Ilham, 2025).

Digitalisasi serta dinamika karakter peserta didik di era Society 5.0 menuntut pembelajaran PAI yang bersifat adaptif, reflektif, dan berfokus pada penguatan nilai. Penggunaan teknologi tanpa disertai integrasi nilai etika dan spiritual berisiko mereduksi peran PAI sebagai instrumen pembentukan akhlak, terutama ketika peserta didik terbiasa dengan pola belajar yang cepat dan instan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual melalui pendekatan pedagogis yang mampu menghubungkan karakter generasi digital dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga teknologi berfungsi sebagai pendukung proses internalisasi nilai, bukan sekadar sebagai media transfer pengetahuan.

Pembelajaran berbasis teknologi humanistic, Arah transformasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 menuntut pendekatan berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai humanistik. Teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia dan memperkuat nilai keislaman. Pembelajaran PAI berbasis teknologi humanistik mengintegrasikan media digital, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan dengan pendekatan yang menekankan empati, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teknologi menjadi alat pendukung untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Az-zahrah, 2025).

Pembelajaran PAI yang mengadopsi teknologi berbasis humanistik pada dasarnya harus berjalan seiring dengan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi akan lebih optimal apabila diarahkan untuk menopang proses pemahaman, internalisasi, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam secara terpadu, sehingga transformasi pembelajaran PAI tidak hanya menampilkan inovasi pada aspek metode, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik, Transformasi pembelajaran PAI juga diarahkan pada integrasi tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan pemahaman konsep keislaman, tetapi harus mendorong penghayatan nilai serta implementasinya dalam perilaku nyata. Integrasi ketiga ranah tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama PAI sebagai pendidikan nilai dan akhlak (Zaimina et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dan AI secara etis, Strategi implementasi transformasi pembelajaran PAI mencakup pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) secara etis dan bertanggung jawab. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya sumber belajar, meningkatkan interaksi pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang personal dan adaptif. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus dibingkai dalam nilai etika Islam agar tidak menimbulkan ketergantungan atau penyalahgunaan. Oleh karena itu, literasi digital dan etika penggunaan teknologi perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI (Az-zahrah, 2025).

Penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator dan teladan, Guru PAI memiliki peran strategis dalam keberhasilan transformasi pembelajaran. Di era Society 5.0, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan nilai. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogis, digital, dan kepribadian yang seimbang agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam bersikap, beretika digital, dan berakhlak mulia menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik (Diana & Jamiat Kheir, 2025).

Internalisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata, Transformasi pembelajaran PAI berimplikasi langsung terhadap proses internalisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. PAI sebagai fondasi karakter di era Society 5.0, Dalam konteks Society 5.0, PAI berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Transformasi pembelajaran PAI yang adaptif dan

humanistik mampu menghasilkan peserta didik yang cakap secara intelektual dan digital, sekaligus memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi basis pembentukan kepribadian dan identitas moral peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat modern (Nur, 2025).

Pembaruan pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual dan humanistik menegaskan fungsi PAI tidak sekadar sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dihadirkan melalui pengalaman nyata memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial secara nyata, sehingga PAI berperan sebagai landasan moral dan spiritual dalam membentuk individu yang adaptif, beretika, dan bertanggung jawab di era Society 5.0.

D. Kesimpulan

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 menjadi suatu keharusan yang perlu direspons secara adaptif dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai humanistik. Perkembangan teknologi digital yang pesat serta dinamika karakter peserta didik menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran PAI, terutama dalam upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai akhlak serta spiritual. Pembelajaran PAI yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata dan penggunaan teknologi tanpa integrasi nilai berpotensi menghambat proses internalisasi ajaran Islam secara optimal.

Temuan kajian menunjukkan bahwa arah transformasi pembelajaran PAI perlu difokuskan pada pemanfaatan teknologi yang etis dan kontekstual melalui integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Selain itu, penguatan peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan nilai menjadi unsur strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Dengan pendekatan tersebut, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter, akhlak mulia, dan identitas moral peserta didik dalam menghadapi dinamika masyarakat Society 5.0.

Berdasarkan hasil kajian ini, pendidik PAI disarankan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana serta berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dukungan lembaga pendidikan melalui peningkatan kompetensi digital guru dan penyediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai juga menjadi kebutuhan penting. Di samping itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian empiris terkait implementasi transformasi pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Daftar Pustaka

- Azhar. (2024). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *AL-KARIM*, 2.
- Az-zahrah, N. (2025). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: TANTANGAN DAN PELUANG. *JurnalKajian Agama Dan Dakwah*, 12.
- Diana, R., & Jamiat Kheir, I. (2025). OPTIMIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' COMPETENCE IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam* |, 8(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v8i1.4699>
- Ilham, M. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Nur, M. (2025). INTEGRASI NILAI ISLAMI DAN LITERASI DIGITAL: TRANSFORMASI PAI MENUJU GENERASI EMAS SOCIETY 5.0. *Bayan Lin Naas*, 9.
- Zaimina, A. B., Kiai, U., Achmad, H., Jember, S., & Zahrah, F. (2024). *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK* (Vol. 5, Issue 2). <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>